



STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA FOKUS BERTANYA SECARA LISAN DALAM WEBINAR

Anggia Puteri¹, Wulandari²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia, puterianggia28@gmail.com

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia, wulandariww034@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-10-2022
Disetujui: 30-12-2022

Kata Kunci:

Strategi
Kesantunan
Berbahasa
Indonesia
Lisan

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi kesantunan berbahasa Indonesia fokus bertanya. Penelitian kualitatif ini memiliki data penelitian yang beragam dianalisis dengan mentranskripsikan, menginventarisasikan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, merumuskan dan menjelaskan, serta menyimpulkan dan memverifikasi data. Temuan penelitian: (1) tindak tutur bertanya dalam *Webinar*; (2) cara-cara yang digunakan oleh penutur dalam *Webinar* untuk membentuk tindak tutur bertanya yang santun. Ada dua jenis tindak tutur bertanya, tindak tutur bertanya total dan parsial. Strategi kesantunan berbahasa fokus bertanya dalam *Webinar* ditentukan dengan menganalisis tuturan berdasarkan maksim. Dengan mematuhi 6 maksim kesantunan disertai atau tidak disertai pengutamaan maksim, tindak tutur bertanya itu sudah digolongkan santun.

Abstract: *This study aims to explain politeness strategies in Indonesian with a focus on asking questions. This qualitative research has various research data analyzed by transcribing, inventorying, identifying, classifying, formulating and explaining, as well as concluding and verifying the data. Research findings: (1) speech acts asking questions in the Webinar; (2) the methods used by speakers in the Webinar to form polite questioning speech acts. There are two types of questioning speech acts, total and partial questioning speech acts. Language politeness strategies that focus on asking questions in the Webinar are determined by analyzing speech based on maxims. By obeying the 6 maxims of politeness with or without prioritizing maxims, the speech act of asking is classified as polite.*

A. LATAR BELAKANG

Di tengah situasi pandemi Covid-19, seminar skala nasional maupun internasional belum dapat dilakukan secara tatap muka. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19. Salah satu cara pencegahan penularan Covid-19 adalah dengan tidak melakukan pertemuan dalam jumlah besar (Kuswoyo, 2021). Terlebih lagi, dengan penemuan adanya virus Covid-19 varian baru, seminar masih dilaksanakan secara daring. Seminar secara daring itu disebut sebagai Webinar.

Dalam sebuah Webinar, komunikasi cenderung dilakukan dengan tanya-jawab. Setiap orang tentu menginginkan komunikasi yang santun. Dalam teori kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987), komunikasi yang santun tersebut akan berkaitan dengan konsep muka yang mengacu pada "citra diri" atau rasa saling menghargai mitra tutur. Oleh sebab itu, untuk menjaga citra diri, diperlukan strategi bertutur yang santun dalam bertanya agar jawaban yang didapat dari mitra tutur sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur.

Idealnya, dalam melakukan tindak tutur, seseorang harus berbicara dengan santun. Hal tersebut sudah

dibuktikan oleh sejumlah peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Getkham (2014) di Thailan mengungkapkan bahwa seseorang yang bertanya dengan santun cenderung akan mendapat jawaban yang santun pula. Temuan tersebut mendukung pernyataan Salom & Monreal (2019) di Kanada. Salom & Monreal (2019) menemukan bahwa pemilihan cara bertutur yang tepat dapat membangun solidaritas dalam komunikasi. Berdasarkan hal tersebut diduga mitra tutur bisa santun dalam berbahasa, tentu terlebih dahulu penutur yang memulai pembicaraan harus santun dalam berbahasa.

Beberapa penelitian yang relevan di atas belum sepenuhnya menjawab bagaimana strategi dalam bertanya dalam komunikasi secara daring, penelitian ini lebih berfokus pada kesantunan berbahasa dengan meneliti secara kritis strategi bertanya dalam *Webinar*. Dari pengamatan tersebut, permasalahan yang timbul adalah apa jenis tindak tutur yang digunakan dan bagaimana cara menggunakannya dengan santun dalam bertanya? Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan deskripsi mendalam mengenai strategi kesantunan berbahasa Indonesia dengan fokus pada kesantunan bertanya dalam *Webinar*.

Prinsip kesantunan dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan maksud dengan ujaran (Hatijahubessy, 2019). Untuk menjelaskan strategi kesantunan berbahasa Indonesia dalam *Webinar*, dapat digunakan prinsip kesantunan Leech (dalam Rivai et al., 2021) yang terdiri atas enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim smpati. Tuturan akan dianggap santun jika mematuhi maksim tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penutur dapat merealisasikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur bertanya dalam *Webinar* melalui prinsip yang digunakannya.

Dalam situasi *Webinar*, terdapat data yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian strategi kesantunan berbahasa dengan mengambil data dari kegiatan *Webinar* belum pernah dilakukan. Lebih dari itu, strategi kesantunan berbahasa Indonesia fokus bertanya dalam *Webinar* perlu dilakukan untuk memberi teori baru bagi semua yang terlibat dalam *Webinar*. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "*Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Fokus Bertanya dalam Webinar*".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan dari tuturan bertanya dalam *Webinar* dan deskriptif dengan cara mendeskripsikan tuturan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Indonesia dalam *Webinar*. Data dikumpulkan dari *Webinar* secara langsung maupun *Webinar* yang dibagikan di kanal Youtube. Objek dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur kesantunan berbahasa dan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan cara-cara yang digunakan oleh penutur untuk membentuk tindak tutur yang santun dalam tindak tutur bertanya dalam *Webinar*.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama karena penelitalah yang menentukan sumber data dan mengamatinya. Setiap anggota peneliti sama-sama mengumpulkan data dan melakukan proses penelitian secara bersama-sama hingga akhir. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam/*laptop*, tabel analisis data, alat tulis, dan lembar pencatatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur penutur bahasa Indonesia dalam *Webinar*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC dimaksudkan bahwa

peneliti merekam perilaku berbahasa di dalam beberapa *Webinar* tanpa keterlibatannya berbicara dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya memutar berulang-ulang kegiatan *Webinar* yang dapat diakses di *Youtube*, ia harus mencatat dan merekam kembali dengan menggunakan alat perekam yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006, hlm.219).

Data yang diambil dimasukkan ke dalam lembar pengamatan. Data penelitian tersebut dikumpulkan berdasarkan format inventarisasi dan klasifikasi data. Untuk menjamin keabsahan data yang telah dikumpulkan, dilakukan pemeriksaan teman sejawat dengan cara mendiskusikan secara kritis data yang sudah terkumpul untuk selanjutnya ditinjau kembali oleh pakar atau ahli kebahasaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dikembangkan dari teknik analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Rijali, 2018), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data penelitian yang beragam dianalisis dengan: (1) mentranskripsikan tindak tutur bertanya dalam *Webinar*; (2) menginventarisasikan tindak tutur bertanya dalam *Webinar*; (3) mengidentifikasi jenis tindak tutur bertanya dalam *Webinar* berdasarkan struktur kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur bertanya itu; (4) mengklasifikasikan data yang memuat ciri yang sama dalam jenis tindak tutur bertanya berdasarkan struktur kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur bertanya itu; (5) merumuskan dan menjelaskan setiap jenis tindak tutur bertanya dan cara-cara bertutur yang santun tersebut; (3) mengidentifikasi cara-cara yang digunakan oleh penutur untuk membentuk tindak tutur yang santun dalam bertanya dengan berpedoman pada teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech; (4) mengklasifikasikan tindak tutur bertanya yang memuat ciri yang sama dalam penggunaan teori prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Leech; (5) merumuskan dan menjelaskan cara-cara yang digunakan penutur dalam *Webinar* untuk membentuk kesantunan dengan fokus bertanya (6) menyimpulkan dan memverifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mencakup (1) tindak tutur bertanya dalam *Webinar*; (2) cara-cara yang digunakan oleh penutur dalam *Webinar* untuk membentuk tindak tutur bertanya yang santun. Setelah dilakukan analisis data terhadap 500 tuturan bertanya, ada sebanyak 250 tindak tutur bertanya. Ada dua jenis tindak tutur bertanya, yaitu tindak tutur bertanya total dan tindak

tutur bertanya parsial (Setyadi, 2018; Nadar, 2009; Yule dalam Wahyuni, 2006). Temuan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesantunan dengan Fokus Bertanya dalam *Webinar*.

No	Jenis Temuan		Jumlah Tuturan	
1.	Jenis Tindak Tutur Bertanya	Pertanyaan Total (Partikel – kah)	Apakah	45 tuturan
			Bisakah	7 tuturan
			Bolehkah	9 tuturan
			Adakah	10 tuturan
			Maukah	7 tuturan
			Sudahkah	3 tuturan
			Pernahkah	13 tuturan
			Apa	23 tuturan
			Siapa	10 tuturan
		Pertanyaan Parsial	Berapa	6 tuturan
			Di mana	4 tuturan
			Kapan	4 tuturan
			Bagaimana	70 tuturan
			Mengapa	31 tuturan
			Mana	8 tuturan
			maksim kearifan	118 tuturan
			maksim kedermawanan	13 tuturan
			maksim pujian	11 tuturan
		Prinsip Kesantunan	maksim kerendahan hati	10 tuturan
maksi kesepkatan	17 tuturan			
maksim simpati	7 tuturan			
Cara-Cara Membentuk Tindak Tutur yang Santun	+K-S		60 tuturan	
	+K+S		12 tuturan	
	Konteks Mitra Tutur		=K-S	24 tuturan
			=K+S	9 tuturan
			-K-S	59 tuturan
	-K+S		16 tuturan	

Keterangan Konteks Mitra Tutur

- +K-S : mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab
- +K+S : mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab
- =K-S : mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab
- =K+S : mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab
- K-S : mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab
- K+S : mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab

Tindak tutur bertanya total dirinci menjadi tindak tutur dengan menggunakan kata tanya *apakah, bisakah, bolehkah, adakah, maukah, pernahkah, dan sudahkah* yang diakhiri dengan tanda tanya (Setyadi, 2018; Auzar,

2015; Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa & Moeliono, 2003). Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *apakah* berjumlah 45 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *bisakah* berjumlah 7 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *bolehkah* berjumlah 9 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *adakah* berjumlah 10 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *maukah* berjumlah 7 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *sudahkah* berjumlah 3 tuturan. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *pernahkah* berjumlah 13 tuturan. Tindak tutur bertanya parsial dirinci menjadi tindak tutur dengan menggunakan kata tanya *apa, siapa, berapa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa, dan mana*. Tindak tutur bertanya dengan kata tanya *apa* berjumlah 23 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya *siapa* berjumlah 10 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya *berapa* berjumlah 6 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya *di mana* berjumlah 4 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya *kapan* berjumlah 4 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya *bagaimana* berjumlah 70 tuturan, tindak tutur bertanya dengan kata tanya *mengapa* berjumlah 31 tuturan, dan tindak tutur bertanya dengan kata tanya *mana* berjumlah 8 tuturan.

1) Jenis Tindak Tutur Bertanya

Jenis-jenis tindak tutur dengan fokus bertanya dalam *Webinar* ditentukan dengan menganalisis tuturan berdasarkan unsur leksikal yang terdapat dalam tindak tutur bertanya yang digunakan. Tindak tutur bertanya yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu bertanya total dan bertanya parsial (Setyadi, 2018; Auzar, 2015; Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa & Moeliono, 2003). Tindak tutur bertanya total terdiri atas tindak tutur bertanya dengan menggunakan kata tanya, yaitu *apakah, bisakah, bolehkah, adakah, maukah, pernahkah, dan sudahkah*. Tindak tutur bertanya parsial terdiri atas tindak tutur menggunakan kata tanya *apa, siapa, berapa, mana, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa*.

a. Tindak Tutur Bertanya Total

Berdasarkan kata tanya yang digunakan, tindak tutur bertanya total dalam *Webinar* dapat dikelompokkan menjadi tujuh kata tanya, yaitu (1) apakah, (2) bisakah, (3) bolehkah, (4) adakah, (5) maukah, (6) pernahkah, dan (7) sudahkah.

b. Tindak Tutur Bertanya Parsial

Tindak tutur bertanya parsial dalam *Webinar* dapat dikelompokkan menjadi delapan kata tanya, yaitu (1) apa, (2) siapa, (3) berapa, (4) mana, (5) di mana, (6) kapan, (7) bagaimana, dan (8) mengapa.

2) Cara-Cara untuk Membentuk Tindak Tutur Bertanya yang Santun

Cara-cara untuk membentuk tindak tutur bertanya yang santun dalam *Webinar* ditentukan dengan menganalisis tuturan berdasarkan maksim atau prinsip

kesantunan yang digunakan. Prinsip kesantunan tersebut, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) dan maksim simpati. Dengan mematuhi 6 maksim kesantunan dan disertai atau tidak disertai dengan pengutamaan satu atau lebih maksim kesantunan, tindak tutur bertanya itu sudah digolongkan santun (Leech dalam Oka, 1993; Brown & Levinson, 1989).

Konteks yang digunakan dalam bertanya secara santun pada situasi resmi dapat dikelompokkan menjadi enam konteks mitra tutur, yaitu (1) mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), (2) mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), (3) mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), (4) mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), (5) mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), dan (6) mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (-K+S) (Basuki, 2015; Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010; Yule dalam Wahyuni, 2006; Agustina, 1995; Brown & Levinson, 1989).

Berikut diuraikan pembentukan tindak tutur bertanya yang santun dilakukan dengan tidak melanggar 6 maksim kesantunan dan mengutamakan satu atau lebih maksim kesantunan.

- 1) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kearifan

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam *Webinar* dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kearifan. Pengutamaan maksim kearifan ditandai dengan penggunaan kata-kata atau ungkapan *sedikit, sebentar, singkat, dan sekali saja* dengan atau tanpa *penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan*.

- 2) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kedermawanan

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam *Webinar* dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kedermawanan. Pengutamaan maksim kedermawanan ditandai dengan penggunaan ungkapan *menawarkan sesuatu untuk diberikan dan menawarkan pertolongan* dengan atau tanpa *penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan*.

- 3) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Pujian

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam *Webinar* dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim pujian. Pengutamaan

maksim pujian ditandai dengan penggunaan ungkapan *pujian* atau ungkapan *bermakna positif (bagus)* dengan atau tanpa *penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan*.

- 4) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kerendahan Hati

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam *Webinar* dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kerendahan hati. Pengutamaan maksim kerendahan hati ditandai dengan penggunaan ungkapan *kecaman* atau ungkapan *bermakna negatif (tidak bagus), permohonan maaf, dan kata tolong* dengan atau tanpa *penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan*.

- 5) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Kesepakatan

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam *Webinar* dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim kesepakatan. Pengutamaan maksim kesepakatan ditandai dengan penggunaan ungkapan *memberikan pernyataan yang mendukung* dengan atau tanpa *penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan*.

- 6) Penghindaran Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan dan Pengutamaan Maksim Simpati

Pembentukan kesantunan tindak tutur bertanya dalam *Webinar* dilakukan dengan cara menghindari pelanggaran 6 maksim kesantunan dan mengutamakan maksim simpati. Pengutamaan maksim simpati ditandai dengan penggunaan ungkapan *menanyakan keadaan* dengan atau tanpa *penggunaan nama diri dan penggunaan kata sapaan*.

Setiap konteks mitra tutur tersebut cenderung menggunakan maksim kearifan. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Maksim Kesantunan Bertanya dan Konteks Mitra Tutur dalam Webinar.

No	Maksim	Konteks Mitra Tutur										Total			
		+K-S		-K-S		=K-S		=K+S		-K+S		ΣF	Σ%		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
1	Maksim Kearifan	50	27,8%	6	3,3%	10	5,5%	4	2,2%	42	23,3%	6	3,3%	118	65,6%
2	Maksim Kedermawanan	2	1,1%	1	0,6%	4	2,2%	1	0,6%	2	1,1%	1	0,6%	13	7,2%
3	Maksim Pujian	2	1,1%	1	0,6%	3	1,7%	1	0,6%	3	1,7%	1	0,6%	10	6,1%
4	Maksim Kesederhanaan/Hati	1	0,6%	1	0,6%	3	1,7%	1	0,6%	3	1,7%	2	1,1%	11	5,6%
5	Maksim Kesepakatan	2	1,1%	2	1,1%	2	1,1%	1	0,6%	7	3,9%	3	1,7%	17	9,4%
6	Maksim Simpati	3	1,7%	1	0,6%	2	1,1%	1	0,6%	1	0,6%	3	1,7%	7	4,0%
	Total	60	33,4%	12	6,7%	24	13,2%	9	5,0%	59	32,8%	16	8,9%	180	100%

Semua data yang terdapat dalam tabel 3 tersebut mematuhi 6 maksim kesantunan. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kesantunan tindak tutur bertanya dibentuk dengan cara tidak melanggar satu pun dari 6 maksim yang ada dan ditambah dengan

maksim tertentu. Masing-masing data mengutamakan salah satu maksim. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 50 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 6 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 10 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 4 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 42 data mengutamakan maksim kearifan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 6 data mengutamakan maksim kearifan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim kearifan lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S) dalam tindak tutur bertanya.

Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 2 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 1 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 4 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 1 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 2 data mengutamakan maksim kedermawanan. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 1 data mengutamakan maksim kedermawanan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim kedermawanan lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S) dalam tindak tutur bertanya.

Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 2 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 1 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 3 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 1 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 3 data mengutamakan maksim pujian. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 2 data mengutamakan maksim pujian. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim pujian lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur

sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S) dan mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S) dalam tindak tutur bertanya.

Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab (+K-S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab (+K+S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S), 3 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan sudah akrab (=K+S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S), 3 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Pada konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan sudah akrab (+K-S), 1 data mengutamakan maksim kerendahan hati. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada maksim pujian lebih cenderung digunakan pada konteks mitra tutur sama kedudukannya dan belum akrab (=K-S) dan mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab (-K-S) dalam tindak tutur bertanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bertanya secara santun dalam *Webinar* dapat dilakukan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menggunakan pertanyaan parsial atau pertanyaan total sesuai konteks mitra tuturnya. Ungkapan-ungkapan santun tersebut dapat disematkan pada keenam maksim yang diungkapkan oleh Leech, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kesantunan tersebut, diantaranya (1) menggunakan kata sapaan, (2) menyebutkan nama diri mitra tutur, (3) menggunakan kata tanya yang tidak bersifat memaksa, (4) mengungkapkan pujian, (5) mengecam diri sendiri, dan (6) menanyakan keadaan. Dengan menggunakan ungkapan tersebut, strategi kesantunan dengan fokus bertanya dalam *Webinar* akan dianggap santun dalam *Webinar*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu STKIP Sungai Penuh yang terlibat menjadi validator dan senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Diktiristik dan LLDIKT Wilayah X yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 81-95.

- Kuswoyo, D. (2021). Pencegahan penularan covid-19 dengan pemberlakuan perilaku 3M. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2).
- Brown, P. & Levinson, S.C. (1987). Universal in language usage: politeness phenomena. In E.N. (ed). *Questioned Politeness Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Getkham, K. (2014). Politeness strategies in thai graduate research paper discussion: implications for second/foreign language academic writing. *English Language Teaching*, 7(11), 159—167.
- Salom, L.G. & Monreal, C.S. (2009). Interacting with the reader: politeness strategies in engineering research article discussion. *International Journal of English Studies*, 175—189.
- Hatijahubessy, M. (2019). The politeness principles on language interaction among ambonese speakers. *Gramatika*, 7(1), 10-15.
- Rivai, M., Yusri, Y., Rivai, A.T.O., Anwar, M. (2021). Teachers' language politeness, students' academic motivation, and self-efficacy during school from home. *Cypriot Journal of Educational Science*. 15 (5).
- Setiana, L. N., Supriyatn, T., Islam, U., Agung, S., Semarang, U. N., & Webinar, M. (2021). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia daring berbasis "Mini Webinar." *Metamorfosa*, 9(1), 1–13.
- Gogali, V. A., Tsabit, M., & Syarief, F. (2020). Pemanfaatan webinar sebagai media komunikasi pemasaran di masa pandemi covid-2019 (studi kasus webinar bsi digination "how to be a youtuber and an entrepreneur "). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 20(2), 182–187.
- Peng & Yuan-yuan. (2020). A pragmatic study of junior high school teachers' speech act of criticism from the perspective of politeness priciples. *English Language Teaching*, 13(4), 11-14.
- Farnia, M. (2014). Speech act responding to rudeness: a case study of Malaysian University students. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(2), 46—58.
- Matsuoka, R. & Poole, G. (2015). Politeness strategies in healthcare communication at "difficult times": a pragmatic analysis of the manga discourse in nurse aoi. *Pan-Pasific Association of Applied Linguistics*, 19(2), 89—109.
- Ebadi, S. & Pourzandi, M. (2015). The effects of explicit an implicit pragmatic instruction on the deveopment of compliments and compliment respnses. *I-manager's Journal on English Language Teaching*, 5(4), 13—26.
- Adel, S.M.R., Davoudi, M., & Ramezanzadeh. (2016). A qualitative study of politeness strategies used by Iranian EFL learners in a class blog. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 4(1), 47-62.
- Zeff, B.B. (2016). The pragmatics of greetings: teaching speech act in the EFL classroom. *English Teaching Forum*, 2-11.
- Ismail, M.L.H. & Hassan, A.F.M. (2016). Kesantunan berbahasa dalam kalangan pelajar Universiti Utara Malaysia (UUM). *Proceeding of ICECRS 1(2016)*, 959—966.
- Wijayanti, W. & Febriasari, D. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SD. *Jurnal Kredo*, 2(1), 140-156.
- Fitriyani, S. & Andriyanti E. (2020). Teachers' and students' politeness stratgies in EFL classroom interaction. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. 4(2).
- Aziz. (2018). Kesantunan berbahasa para pasangan calon dalam debat Pilkada DKI Jakarta (kajian pragmatik). *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeeri Padang.
- Astia, I. (2020). Politeness strategy in interlanguage pragmatics of complain by international students. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. 4(2).
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in Tlze Plzilosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jubaedah, S., Setiawan, H., Meliasanti, F. (2021). Analisis kalimat impertif pada pidato Nadiem Makarim rekomendasi sebagai bahan ajar teks pidato persuasif SMP. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
- Liana, N.I., & Utomo, A.P.Y. (2021). Analisis situasi tutur dalam perbedaan komunikasi presiden jokowi melalui cuplikan video pada channel youtube metrotvnews. *Undas*, 17(2), 173-184.
- Prehanto, A., Guntara, R.G., & Aprily, N.M. (2021). Informasi dalam seminar kurikulum. *Indonesian Journal of Digital Business*, 1(1), 43-49.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Metode, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.